

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI DIGITAL GEN Z: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK KOLOM KOMENTAR TIKTOK

Akhmad Taufiq^{1,*}, Inno Cahyaning Tyas^{2,*}, Alin Oktavia Nurhafizah^{3,*},
Febrian Tegar Pratama^{4,*}, Restiana Anggie Wijaya^{5,*}.

^a Universitas Jember

email: alinoktavianurhafizah@gmail.com

Abstract

This study investigates the phenomenon of code-mixing in the digital interactions of Generation Z on TikTok through a sociolinguistic approach. Generation Z often mixes two languages, particularly Indonesian and English, in single utterances to express social identity, emotions, and digital communication style. The study employs a qualitative descriptive method, analyzing TikTok comments from the account @jeromepolin98 to identify the forms and functions of code-mixing. The analysis reveals three main types of code-switching: tag switching, intersentential switching, and intrasentential switching. Code-mixing serves various functions, including self-expression, identity reinforcement, humor, religiosity, and social prestige. This linguistic phenomenon reflects not only the bilingual ability of Gen Z but also their linguistic adaptability to the global communication demands in digital spaces.

Keywords: Code-mixing, Generation Z, sociolinguistics, digital communication

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena campur kode dalam interaksi digital Generasi Z di platform TikTok melalui pendekatan sosiolinguistik. Generasi Z menunjukkan kecenderungan menggunakan dua bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dalam satu tuturan sebagai ekspresi identitas sosial, emosi, dan gaya komunikasi digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa komentar-komentar TikTok dari akun @jeromepolin98 yang dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi campur kode. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga bentuk utama alih dan campur kode: tag switching, intersentensial switching, dan intrasentensial switching. Penggunaan campur kode ini berfungsi sebagai media ekspresi diri, penegasan identitas, humor, religiusitas, hingga prestise sosial. Campur kode tidak hanya mencerminkan kemampuan bilingual Gen Z, tetapi juga menunjukkan adaptasi linguistik terhadap tuntutan komunikasi global dalam ruang digital..

Kata-kata kunci: Campur kode, Generasi Z, sosiolinguistik, komunikasi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam kehidupan saat ini telah mengubah cara individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun

identitas diri. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh di tengah revolusi digital dan

merupakan pengguna aktif platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Media sosial yang mereka gunakan tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi informasi dan pengalaman, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, membangun komunitas, dan memperkuat hubungan antar individu.

Gaya komunikasi yang digunakan Gen Z cenderung lebih informal dan kreatif, mencerminkan kecepatan dan dinamika media sosial. Mereka menggunakan berbagai bentuk konten visual, pesan teks, emoji dan video pendek untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengadaptasi bahasa yang ada, preferensi dan karakteristik unik yang dimiliki oleh Generasi Z berdampak pada pola komunikasi dan hubungan sosial yang mereka bangun melalui media sosial, membentuk dinamika interaksi yang khas di antara mereka.

Dalam konteks komunikasi digital, fenomena alih kode dan campur kode semakin sering ditemui, terutama di kalangan Gen Z yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Dalam ranah bahasa, penggunaan dan percampuran dua bahasa ini disebut dengan alih kode (*code switching*)

dan campur kode (*code mixing*). Konsep ini merupakan konsep yang digunakan pada ranah linguistik yakni sosiolinguistik dan psikolinguistik. Alih kode adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam suatu pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan campur kode adalah percampuran dua bahasa dalam satu struktur kalimat.

Pada ruang digital, alih kode dan campur kode sering kali digunakan sebagai strategi untuk mengekspresikan identitas budaya, menunjukkan afiliasi sosial, atau menambah nuansa keren dalam percakapan. Misalnya, pengguna media sosial mungkin menggunakan dua bahasa yang dicampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu postingan atau komentar untuk menarik perhatian atau menciptakan koneksi dengan audiens yang lebih luas. Hal ini mencerminkan kompleksitas identitas Gen Z yang terpengaruh oleh globalisasi dan perkembangan teknologi.

Fenomena komunikasi digital di kalangan Generasi Z, khususnya dalam platform media sosial seperti TikTok, telah menunjukkan dinamika kebahasaan yang kompleks, termasuk munculnya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam komentar yang ditinggalkan. Kedua bentuk

pergeseran bahasa ini sering digunakan untuk menunjukkan identitas, memperkuat ekspresi emosional, atau bahkan menyesuaikan dengan konteks sosial tertentu. Namun, bentuk serta fungsi dari alih kode dan campur kode yang digunakan oleh Gen Z di kolom komentar TikTok belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks sosiolinguistik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada hal yang utama, yaitu: bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam komentar TikTok yang ditulis oleh Gen Z, dan (2) apa fungsi sosiolinguistik dari penggunaan alih kode dan campur kode tersebut dalam konteks komunikasi digital. Dengan menelaah aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan oleh Generasi Z dalam kolom komentar TikTok. Menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi digital Gen Z. Menjelaskan fungsi sosial dan identitas linguistik yang dibentuk melalui praktik alih kode dan campur kode di platform TikTok.

Manfaat Teoretis pada penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa di ranah digital serta fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks interaksi daring. Sedangkan

manfaat praktisnya yaitu Memberikan wawasan kepada pendidik dan praktisi bahasa mengenai perkembangan penggunaan bahasa di kalangan Gen Z. Menjadi referensi bagi pengembang kebijakan bahasa dalam merumuskan strategi pelestarian bahasa Indonesia di era digital. Membantu pengguna media sosial memahami dampak penggunaan alih kode dan campur kode terhadap komunikasi dan identitas sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Campur kode adalah penggabungan antara dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau frasa tanpa adanya batasan yang jelas antara bahasa-bahasa tersebut. Para ahli juga memberikan penjelasan menurut mereka.

1. Menurut Hoffman (1991), menjelaskan campur kode sering kali melibatkan penyisipan elemen dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain.
2. Nababan (1993) menyatakan bahwa campur kode biasanya terjadi ketika penutur tidak sepenuhnya berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan mencampurkan elemen-elemen dari kedua bahasa tersebut.
3. Wardhaugh (2010) menekankan bahwa campur kode dapat dilihat sebagai

proses yang lebih kompleks dibandingkan alih kode, karena melibatkan pengolahan linguistik yang lebih mendalam.

4. Poplack (1980) menambahkan bahwa campur kode dapat menciptakan variasi linguistik yang kaya dan mencerminkan dinamika sosial di antara penutur.

Azhar, dkk, 2011: 17, menyatakan campur kode dibagi menjadi dua di antaranya yaitu, campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), merupakan campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya, seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, kemudian dicampur dengan bahasa daerah yang lain, misalnya bahasa Madura. Berikutnya campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Contohnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indoneisa yang dicampur dengan bahasa asing, misal bahasa inggris yang sering digunakan saat ini.

Alih kode dan campur kode juga memiliki beberapa jenis. Menurut Poplack (1980), dalam Romaine (1989: hal. 112) alih kode terdiri dari tiga jenis yaitu, *tag switching*, intersentensial, dan intrasentensial.

1. Tag Switching

Tag switching adalah jenis alih kode di mana penutur menyisipkan ungkapan atau frasa dari bahasa lain sebagai tag di akhir kalimat. Ini sering dilakukan untuk menekankan suatu poin atau untuk menambahkan nuansa tertentu pada percakapan. Tag switching tergolong dalam satuan elemen bebas yang terdapat dalam bahasa pada sebuah kalimat pertanyaan atau pernyataan. Contoh *Tag switching* yang termasuk ke dalam discourse markers adalah kata "you know", "I mean", "by the way", "hi, okay", dan sebagainya. Contohnya, "Dia benar-benar keren, *you know*."

2. Intersentensial Switching
Intersentensial adalah jenis alih kode atau campur kode yang terjadi di antara kalimat-kalimat. Dalam hal ini, penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain di awal atau akhir kalimat. Intersentensial Switching menurut Poplack mengatakan "*this is the most complex type of code switching because the speaker has to control two linguistic system simultaneously*" artinya hal ini merupakan tipe alih kode yang paling kompleks karena penutur harus mengendalikan dua sistem bahasa secara bersamaan. Intersentensial switching adalah jenis alih

kode yang membutuhkan keluwesan bagi pembicara untuk dapat berbicara dalam dua bahasa sekaligus dalam bentuk yang lebih kompleks. Contohnya adalah ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia dan kemudian mengakhiri kalimat dengan kata-kata dalam bahasa Inggris. Contoh kalimat, "Saya suka permainan ini. *I really enjoy it.*"

3. Intrasentensial Switching

Intrasentensial switching adalah jenis alih kode atau campur kode yang terjadi di dalam satu kalimat. Penutur menggabungkan elemen dari dua bahasa dalam satu kalimat tanpa memisahkan kalimat tersebut. Contohnya ketika seseorang menggunakan kata-kata dari bahasa Inggris di tengah kalimat bahasa Indonesia. Contoh kalimatnya: "Saya membeli *smartphone* keluaran terbaru tahun ini."

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fokus utama sosiolinguistik adalah bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, serta bagaimana variasi bahasa mencerminkan dan mempengaruhi struktur sosial. Sosiolinguistik melihat bahasa bukan

hanya sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat makna. Menurut (Arifiani, 2024) Sosiolinguistik merupakan ilmu yang berperan penting untuk mempelajari tentang bahasa dan penerapannya dalam masyarakat. Aspek penting lain dalam sosiolinguistik adalah campur kode yaitu praktik berganti bahasa atau ragam bahasa dalam konteks tertentu, yang mencerminkan identitas sosial dan strategi komunikasi penutur

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan instrumen sosial yang memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia menurut Chaer (dalam Diah & Wulandari, 2015) mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, bahasa sebagai fungsi ekspresi memberi konsep bahwa bahasa merupakan media manusia untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain atau lawan tutur. Fungsi informasi. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran sebagai media penyampaian pesan atau amanat kepada seseorang. Bahasa mampu menjelaskan suatu hal, perkara, dan juga keadaan, menunjukkan bahwa bahasa juga melingkupi fungsi sebagai media eksplorasi. Fungsi persuasi, sebagai fungsi persuasi penggunaan bahasa bersifat mengajak dan mempengaruhi seseorang. Fungsi entertainment,

maksudnya bahasa digunakan untuk memberikan hiburan, rasa senang, juga memuaskan batin.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa tidak lepas dari aspek identitas sosial, solidaritas kelompok, dan prestise sosial. Bahasa berperan penting dalam membentuk dan menegaskan identitas sosial individu atau kelompok, seperti identitas etnis, gender, kelas sosial, dan wilayah geografis. Bahasa juga mencerminkan dan memperkuat solidaritas sosial, yakni rasa kebersamaan dan kedekatan antaranggota kelompok. Pemilihan ragam bahasa tertentu, seperti penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja atau bahasa daerah dalam komunitas lokal, sering kali mencerminkan ikatan solidaritas. Solidaritas ini ditunjukkan melalui bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan kedekatan emosional atau hubungan sejajar antarpartisipan. Selain itu, bahasa memiliki nilai prestise yang berbeda-beda dalam masyarakat. Beberapa variasi bahasa atau dialek dianggap lebih tinggi atau berwibawa daripada yang lain, dan dapat mencerminkan status sosial penggunanya. Oleh karena itu, dalam situasi formal, penutur cenderung menyesuaikan penggunaan bahasanya untuk

memperoleh legitimasi sosial atau simbol status.

Generasi Z, sebuah istilah yang kini menyandang kelompok demografis individu kelahiran rentang tahun 1997 hingga 2012, telah menghabiskan masa pertumbuhan dan perkembangannya dalam lingkungan yang sepenuhnya terjalin dengan kemajuan teknologi digital. Generasi ini tidak hanya akrab, tetapi juga terpapar secara intensif terhadap ekosistem media sosial yang terus berevolusi. Mulai dari Instagram dengan estetika visualnya, X (Twitter) sebagai ruang diskusi secara langsung, Facebook yang mempertahankan jejaring sosial konvensional, hingga TikTok yang merevolusi dengan menghadirkan konten pendek dan kreatif. Keberadaan platform-platform ini tidak sekadar menjadi alat komunikasi, alternatif dalam membentuk komunikasi secara lokal dan global. Di sini, praktik kebahasaan seperti campur kode (*code-mixing*: pencampuran bahasa dalam satu tuturan) muncul sebagai strategi komunikasi multidimensi.

Generasi Z yang terlahir dan berkembang dalam lingkungan yang terpapar teknologi sejak dini, menciptakan pola unik dalam membangun identitas sosial melalui dinamika interaksi di ruang digital. Platform media sosial seperti TikTok

misalnya, tidak sekadar menjadi wadah hiburan, melainkan transformasi menjadi arena eksperimen linguistik tempat mereka merajut identitas kolektif. Fenomena campur kode (*code-mixing*) muncul sebagai strategi komunikasi yang kompleks, tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptasi linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai alat penanda identitas kultural, penegasan afiliasi kelompok, dan medium ekspresi diri yang multidimensi.

Dalam praktiknya, pergeseran dinamis antara bahasa formal, slang lokal, hingga serapan bahasa asing menciptakan dialek digital generasi ini yang bersifat hibrid. Pola komunikasi ini sekaligus menjadi mekanisme pembatas simbolis yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, sekaligus penanda solidaritas antarkomunitas virtual. Penggunaan bahasa yang cair dan kontekstual tersebut merepresentasikan upaya mereka untuk mempertahankan akar kultural sambil mengadopsi nilai-nilai global, serta membangun persona digital yang fleksibel sesuai ekosistem dunia maya.

Media sosial berperan sebagai wadah utama dalam proses pembentukan jati diri Generasi Z, di mana bahasa berfungsi sebagai instrumen kunci dalam

mengekspresikan identitas secara kompleks. Pada platform digital seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter), bahasa tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana interaksi, tetapi juga berkembang menjadi sistem tanda budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan ekspresi identitas yang dinamis. Pemilihan kosakata seperti penggunaan bahasa gaul daerah, pencampuran kode bahasa asing (*code-mixing*), hingga adopsi istilah budaya populer, beroperasi sebagai penanda identitas yang tidak hanya menegaskan keterikatan kelompok, tetapi juga menggambarkan kompleksitas dinamika psikososial yang khas pada generasi ini.

Bahasa yang digunakan Generasi Z dalam interaksi sehari-hari banyak dipengaruhi oleh tren yang berkembang, khususnya melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, atau X (Twitter). Pola komunikasi mereka kerap mengadopsi kata-kata baru, akronim kreatif, serta istilah-istilah viral yang muncul secara organik dari dinamika komunitas online. Karakteristik kebahasaan generasi ini cenderung menampilkan keragaman dan keunikan, salah satunya tercermin dari penggunaan slang, yaitu ragam bahasa informal yang berfungsi sebagai penanda identitas dan hanya

dapat dipahami oleh yang memiliki kesamaan kultur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami praktik kebahasaan dalam interaksi digital, khususnya dalam fenomena alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh generasi Z di media sosial. Penelitian ini berfokus pada interpretasi makna, fungsi, dan konteks sosial penggunaan bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis (komentar) yang mengandung campur kode pada kolom komentar video TikTok. Sumber data diperoleh dari video TikTok populer yang memiliki target audiens generasi Z, dengan masing-masing video memiliki minimal 1.000 komentar. Video yang dipilih berasal dari akun kreator @jeromepolin98 dengan konten yang banyak menimbulkan reaksi campur kode.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat secara daring. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria video TikTok yang relevan dengan topik, seperti konten populer di kalangan Gen Z, komentar aktif dan beragam, serta

penggunaan bahasa campuran.

2. Mengambil komentar dari video yang berbeda.
3. Menyaring komentar yang mengandung unsur alih kode dan campur kode.
4. Mencatat komentar dalam bentuk file teks dengan mencatat akun pengguna, dan konteks video.

Data dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah klasifikasi data, yaitu dengan mengidentifikasi komentar-komentar yang mengandung unsur campur kode. Komentar-komentar tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis tingkat satuan bahasa dalam campur kode. Setelah klasifikasi dilakukan, tahap selanjutnya adalah analisis fungsi bahasa. Analisis ini menggunakan teori fungsi bahasa dari perspektif sosiolinguistik, untuk mengungkap berbagai fungsi kebahasaan yang muncul dalam komentar, antara lain fungsi emotif, identitas kelompok, humor, dan prestise. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan campur kode tersebut. Interpretasi ini mencakup telaah terhadap faktor-faktor sosial dan budaya seperti identitas digital Gen Z, norma komunikasi dalam ruang digital. Terakhir, hasil temuan disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang

dilengkapi klasifikasi dan kutipan data yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Akun tiktok @gressela_books *"one day Bekerja keras dan perjuangkan mimpimu! Semangat kita pasti bisa"*. Komentar di atas mencakup penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada kata 'one day' yang merupakan bahasa Inggris memiliki makna satu hari. Campur kode yang terjadi mengekspresikan harapan atau mimpi, lalu diikuti dengan kalimat motivasional dalam bahasa Indonesia. Jika digabungkan memiliki arti "Suatu hari nanti, mimpimu akan tercapai, tetap semangat"
2. Akun tiktok @nanapricila *"We are all proud of your achievements, Bang Jerome dari kamu kuliah sampee sekarang semogaa cita cita bikin sekolah tercapai amin!!!"*. Komentar di atas mengandung campur kode anantara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Pada kalimat 'we are all proud of your achievements' merupakan kalimat dalam bahasa Inggris dengan arti kami semua bangga dengan pencapaianmu. Kalimat

setelahnya adalah kalimat bahasa Indonesia tentang harapan dan cita-cita, sehingga apabila digabungkan akan menciptakan arti "Kami semua bangga atas pencapaianmu, Bang Jerome, dari masa kuliah sampai sekarang, semoga cita-cita bikin sekolah tercapai."

3. Akun tiktok @kfkxslnz *"really really proud of you bang, karena aku ngikutin kamu dari zaman masi di jepang, trs ke indo, trs ke jepang lagi, ke indo lagi sampe akhirnya di indo terus dan makin gemukan, aku kaya, "anjir lah ngomong diet mulu tapi kaga diet2" dan ternyata kamu bisa buktiin ke orang2 TERMASUK AKU kalo semua hal itu bisa dicapai asalkan kita mau berusaha"*. Komentar di atas menggabungkan kata dalam bahasa Inggris, bahasa slang gaul, dan bahasa Indonesia. Pada kalimat 'really really proud of you bang' merupakan kalimat dalam bahasa Inggris, lalu pada kalimat 'anjir lah ngomong diet mulu tapi kaga diet2' yang merupakan bahasa slang gaul. Apabila kalimat-kalimat tersebut digabungkan maka akan membangun narasi spontan dan emosional. Bila disatukan "Aku bangga

banget sama kamu, Bang, dari dulu sampai sekarang ternyata kamu bisa buktikan bahwa diet dan tujuan lain bisa tercapai dengan usaha."

4. Akun tiktok @abcde.echiiwww

"suka sii sama matematika, tapi kalo yang ngajarin nya baik, soft spoken, sabar ngajarin aku yang otak nya lemot, seketika jadi pinter mtk". Pada frasa 'soft spoken' merupakan frasa berbahasa Inggris yang artinya bertutur lembut. Merupakan campur kode ringan dengan sisipan satu istilah bahasa Inggris. Jika digabungkan frasa bahasa Inggris tersebut dengan bahasa Indonesia maka akan memiliki arti "Aku suka matematika kalau yang ngajarin itu lembut, sabar, dan nggak bikin stres, langsung bisa ngerti."

5. Akun tiktok @nazz5663

"WHATT SEORANG JEROME POLIN KE KOTA PALANGKA? OMGGGGG TEMPAT TINGGAL KU KNP AKU G TAUUU". Pada komentar di atas kata 'what' merupakan kata dalam bahasa Inggris dengan arti apa, lalu terdapat singkatan dalam bahasa Inggris 'OMG' yang memiliki arti Ya Tuhanku dan merupakan

singkatan gaul. Jadi campur kode komentar tersebut jika digabungkan memiliki kesan terkejut dan terdapat arti "APA? Jerome ke Palangka? Ya ampun, itu kota tempat tinggalku, kenapa aku nggak tahu???"

6. Akun tiktok @aol_vi7

"allahumma lakasumtu, i can't stop thinking about you wabika amantu, my hear is on for you wa'ala rizkika aftortu, in my heart of course only you". Pada komentar di atas terdapat campur kode yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pada kata 'allahumma lakasumtu', 'wabika amantu', dan 'wa'ala rizkika aftortu' yang memiliki maksud sebagai doa berbuka puasa. Campur kode bahasa Arab dan Inggris ini sebagai bentuk parodi religius-romantis. Apabila digabungkan akan memiliki makna "(Dalam doa berbuka) aku malah mikirin kamu... di hatiku, tentu hanya kamu."

7. Akun tiktok @kupinglucukuuuuu

"bahkan org jenius harus trial and error buat invent something prove theories and others". Pada komentar tersebut campur kode yang terjadi yakni antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pada kata 'trial and

error' merupakan kata bahasa Inggris yang memiliki arti uji coba dan kegagalan. Kata 'invent something prove theories and others" juga merupakan bahasa Inggris dengan arti menciptakan suatu teori-teori. Jadi campur kode ini mencerminkan usaha untuk menjelaskan usaha yang didapat, apabila digabungkan terdapat arti "Bahkan orang jenius pun harus coba-coba dan gagal dulu untuk nemuin sesuatu dan membuktikan teori-teori."

8. Akun [tiktok @venesiamanurung](#)
"lucunya ade ini jadi panutan mamak di rumah yg punya 3 teenagers, dan mamak selalu bilang liat jerome, he has a huge effort to do so many things to achieve his dreams". Pada komentar di atas terdapat memiliki campur kode yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada kata 'teenagers' yang merupakan kata bahasa Inggris dengan arti remaja. Lalu terdapat kalimat 'he has a huge effort to do so many things to achieve his dreams' merupakan bahasa Inggris dengan arti dia memiliki usaha yang besar dalam melakukan apapun untuk meraih impiannya. Campur

kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tersebut apabila digabungkan memiliki makna "Jerome ini jadi panutan di rumah, soalnya dia berusaha keras banget buat raih mimpinya, kata mamak begitu.

9. Akun [@wo_oo](#)
"if ips and ipa are human". Ini merupakan contoh campur kode yang jelas, karena menggunakan struktur gramatikal bahasa Inggris (*"if... are human"*) yang disisipkan istilah Indonesia "ips" dan "ipa". Campur kode terjadi pada tataran leksikal (istilah mata pelajaran) di dalam konstruksi kalimat asing.
10. Akun [@keyladinarta](#)
"the real business man, keren bang semangat terus". Komentar ini merupakan campur kode antar kalimat, di mana frasa *"the real business man"* (bahasa Inggris) digunakan berdampingan dengan "keren bang semangat terus" (bahasa Indonesia). Campur kode ini memperlihatkan gaya ekspresif yang umum di kalangan Gen Z, yang memadukan bahasa untuk membentuk kesan kagum dan kekaguman.

11. Akun @areyou.07
“*waah congrats bang jer, selamat juga buat mantappu academy*”. Komentar ini termasuk campur kode karena kata “*congrats*” berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam konteks kalimat berbahasa Indonesia. Selain itu, frasa “*mantappu academy*” meskipun merupakan nama institusi, namun juga mengandung unsur campur kode karena tidak menggunakan bahasa Indonesia, dalam penyusunannya.
12. Akun @xxpumpkin__.
“*wahh banyak yang daftar matematika yah, welcome guys*”. Kalimat ini menunjukkan campur kode dengan penggunaan frasa “*welcome guys*” di akhir kalimat. “*Welcome guys*” adalah bentuk sapaan dalam bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Ini menunjukkan perpaduan antar bahasa dalam satu tuturan yang utuh.
13. Akun @puttaipo
“*the real masa muda dipakai dengan hal baik*”. Campur kode terjadi pada frasa “*the real*” (bahasa Inggris) yang digunakan sebelum bagian kalimat berbahasa Indonesia. Ini memperlihatkan fenomena di mana kata atau frasa asing digunakan sebagai penanda gaya bahasa yang lebih ekspresif atau trendi, khususnya di kalangan remaja Gen Z.
14. Akun @ireneleonardo
“*seneng banget tangannya gaada tanda yang lain, hanya angkat tangan dan memuji Tuhan. Happy Good Friday Jerome and family!*”. Komentar ini termasuk campur kode antar kalimat, di mana sebagian besar kalimat menggunakan bahasa Indonesia (“*seneng banget... memuji Tuhan*”), namun di akhir komentar terdapat kalimat berbahasa Inggris: “*Happy Good Friday Jerome and family!*” Frasa ini bukan hanya ucapan selamat dalam konteks keagamaan (Kristen), tetapi juga menunjukkan penggunaan bahasa Inggris secara utuh dalam situasi informal. Campur kode ini mencerminkan ekspresi religius yang dipengaruhi budaya global, sekaligus memperlihatkan fleksibilitas bahasa dalam interaksi digital Gen Z.
15. Akun @user4441234567
“*bang terimakasih ya, ive done my utbk tgl 27 kemarin, all the lesson for free u taught for us is really helpful*”

insyaallah I believed all the work ive done, imu r biggest fan now". Komentar ini merupakan contoh campur kode yang kompleks, karena mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian dalam satu paragraf. Kalimat seperti *"ive done my utbk tgl 27 kemarin"*, *"all the lesson for free u taught for us is really helpful"*, hingga *"imu r biggest fan now"* mencerminkan penggunaan bahasa Inggris dalam struktur utama kalimat, tetapi tetap disisipkan elemen bahasa Indonesia seperti *"tgl 27 kemarin"* dan *"insyaallah"*. Ini menunjukkan adanya perpaduan leksikal dan sintaktis lintas bahasa. Campur kode semacam ini mencerminkan kemampuan bilingual Gen Z dalam beradaptasi dengan konteks digital global, sekaligus menunjukkan bentuk ekspresi personal dan religius dalam satu tuturan yang cair dan informal.

16. Akun @NayNatt

"jadi keinget "say no to bucin" wkwkwk". Pada komentar tersebut mengandung campur kode, pada frase *"say no to"* merupakan berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti *"berkata tidak untuk"* dan

dicampurkan dengan bahasa Indonesia yaitu frase *"jadi keinget"* dan *"bucin"*. Pengguna campur kode merupakan seseorang yang mengenal budaya asing.

17. Akun @dil's

"dua manusia friendly". Frasa *"friendly"* merupakan kata yang biasa digunakan oleh anak muda di dunia maya maupun dunia nyata. *"Friendly"* memiliki arti *"ramah"* dan *"bersahabat"*, pada komentar tersebut terdapat campur kode dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata *"Friendly"* digunakan untuk menggambarkan *"dua orang"* yang berada dalam video tersebut.

18. Akun @nna_

"GANTENG, PINTAR, GREENFLAG LAGI, ANGKUT AKU JADI ADEK MU KAKK". Dalam komentar tersebut, penutur menulis dengan huruf kapital semua yang dapat disimpulkan bahwa penutur merasa kagum berlebihan. Selain itu juga komentar tersebut mengandung campur kode dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Frasa *"GREENFLAG"* merupakan bahasa Inggris yang berarti *"bendera hijau"*. Kata tersebut

biasa digunakan untuk memberikan penilaian kepada seseorang yang memiliki sikap positif.

19. Akun @M

"bang jawa or batak". Kata "or" memang sering digunakan oleh kebanyakan orang ketika menanyakan suatu pilihan kepada seseorang, karena dianggap cukup singkat diucapkan. "or" dalam bahasa Inggris diartikan "atau", jadi komentar tersebut mengandung campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

20. Akun @ffiacty

"vibes cogan tapi plusnya pinter". Dalam unggahan komentar tersebut terdapat campur kode yang digunakan oleh penulis komentar. Pada kata "vibes cogan" itu dicampurkan oleh dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta ada akronim di dalamnya, "vibes" diartikan dalam bahasa Indonesia adalah "suasanya" untuk menggambarkan kesan atau aura seseorang, sedangkan "cogan" akronim dari kata cowok ganteng menggambarkan penampilan fisik seseorang.

SIMPULAN (15%)

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena campur kode yang terjadi di kolom komentar TikTok merupakan representasi dari dinamika kebahasaan Generasi Z dalam ruang digital. Campur kode digunakan tidak semata-mata karena keterbatasan kosakata, melainkan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan identitas, solidaritas kelompok, dan nilai-nilai global yang mereka anut. Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan – baik tag, intersentensial, maupun intrasentensial – memiliki fungsi sosial yang beragam seperti emotif, ekspresif, humoristik, dan simbolik. Praktik kebahasaan ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi arena penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya Gen Z. Oleh karena itu, temuan ini penting untuk memperkaya kajian sosiolinguistik digital serta menjadi masukan bagi pendidik, pengambil kebijakan bahasa, dan pengguna media sosial dalam memahami perubahan dan perkembangan bahasa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, I. (2024). *Sosiolinguistik. Cahya Ghani Recovery*.
- Cahyani, D. A. W., Aqiila, B. R., Auliyah, M. A. W., Putri, C. M. M., & Zakiyah, M. D. (2024). Analisis ragam bahasa slang oleh remaja generasi Z pada akun media sosial TikTok. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(6). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v4i6.8383>
- Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd. 2016. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten. Vol.1, No.1, April 2016.
- Hana Maszein, Sarwiji Suwandi, Sumarwati. 2019. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta*. BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol.7, No.2, Oktober 2019.
- Khodiyo Thesa. 2017. *Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan pada Jaringan Whatsapp oleh Mahasiswa KNB yang Berkuliah di Universitas Sebelas Maret*. Prasasti : Journal of Linguistics. Vol.2, No.1, April 2017
- Maghfiroh, N. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHHARI-HARI. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Nadia Afifah, & Septi Kuntari. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4409-4415. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8367>
- Riani Hutaeruk, D. D. ., Trisnawati Banjarnahor, E. ., Anatasya Siahaan, W. ., & Surip, M. (2025). Dinamika Bahasa Remaja di Media Sosial: Studi Kasus TikTok dan Instagram. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 457-467. <https://doi.org/10.62710/3cz38v45>
- Siti Rohmani, Amir Fuady, Atikah Anindyarani. 2013. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Vol.2, No.1, April 2013.